

Tradisi Nonoe Colok (Studi Living Qur'an di Desa Angon-Angon Arjasa Sumenep)

Hafidhatul Jannah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

Ainur Rosyidah

Sekolah Tinggi Ilmu Walisongo Situbondo

ainurrosyda88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu tradisi yang sangat menarik karena adanya perpaduan tradisi nilai nilai lokal dan nilai nilai agama. Sehingga adanya dua penggabungan dari wahyu dengan tradisi tidak bertolak belakang dengan apa yang ada dalam nilai nilai agama islam. Tempat yang dijadikan objek sasaranpun sangatlah relevan karena sejak dulu sampai saat ini masyarakat tetap menyelenggarakan tradisi ini untuk mendapat keberkahan dari malam Lailatul Qadar. Pokok permasalahan yang diteliti adalah tentang bagaimana praktik kegiatan tradisi *nonoe colok* serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *nonoe colok* di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui praktik *nonoe colok* dan pemaknaannya di Desa Angon angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi Karl Mannheim dengan metode penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengandung tiga makna, diantaranya makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Dari makna objektif pemaknaannya adalah bentuk penyambutan malam lailatul qadar. Itulah yang menjadi hal utama adanya tradisi ini. Dari makna ekspresif mengandung makna bisa mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Sedang dari makna dokumenter pemaknaannya adalah dapat memperkuat ukhuwah islamiyah dengan saling bertemunya antar masyarakat.

Kata kunci: *Tradisi, Nonoe Colok, Living Qur'an*

Abstract

This research is motivated by a very interesting tradition because of the combination of local values and religious values. So that the two combinations of revelation with tradition do not contradict what is in the value of Islamic religious values. The place that is used as a target object is very relevant because from the past until now the community continues to hold this tradition to get the blessings of the night of Lailatul Qadar. The subject matter studied is about how the practice of nonoe colok tradition activities and the meaning of the community against the nonoe colok tradition in Angon Angon Village Arjasa District Sumenep Regency. The purpose of this study was to determine the practice of nonoe colok and its meaning in Angon Angon Village, Arjasa District, Sumenep Regency. The theory used in this research is Karl Mannheim's sociology theory with field research methods with descriptive qualitative research types. The results of this study contain three meanings, including objective meaning, expressive meaning and documentary meaning. From the objective meaning, the meaning is a form of welcoming the night of lailatul qadar. That is the main thing about this tradition. From the expressive meaning, it means that it can strengthen the relationship between the community ... While from the documentary meaning, the meaning is that it can strengthen ukhuwah islamiyah by meeting each other between communities.

Keywords: *Tradition, Nonoe Colok, Living Qur'an*

Pendahuluan

Islam merupakan ajaran yang sangat kooperatif dalam menyikapi fenomena kebudayaan. Fenomena kebudayaan bukanlah sebuah dalil yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hukum baru melainkan "sekedar" ornamen untuk melegitimasi

hukum-hukum syari'at. dan dengan syarat tradisi yang baik menurut perspektif syari'at universal, dan tidak bertentangan dengan *nas-nas* keagamaan yang tekstual.¹

Sebagaimana sunnah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sunnah disini dalam pengartiannya adalah suatu tindakan atau praktik yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang disepakati secara bersamaan sebagai penerus dari nenek moyang terdahulu. Sebenarnya sunnah relatif identik dengan *ijma'* kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal sampai akhir yang ahli dan tokoh-tokoh politik didalam aktivitasnya. Dengan demikian, sunnah yang hidup adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.²

Al-Qur'an menjadi suatu yang hidup di lingkungan masyarakat dan dipraktikkan di lingkungan masyarakat. Fenomena ini selanjutnya berkembang menjadi istilah *Living Qur'an*. Secara sederhana *Living* dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. *Living Qur'an* mempunyai tiga model yaitu: tradisi tulisan (hanya sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam sebuah tempat-tempat), tradisi lisan (dipakai dalam memaknai hadis yang berupa kata-kata atau suatu perbuatan yang didalamnya bisa diamalkan melalui lisan) , dan tradisi praktik (tradisi yang banyak dilakukan ummat islam sebagai pemberian warisan kepada generasi selanjutnya untuk mengetahui perilaku nenek moyang terdahulu.

Sebagaimana tradisi yang sudah terjadi di Desa Angon-Angon Kec. Arjasa Kep. Kangean Kab. Sumenep, masyarakat sudah bertahun-tahun lamanya menjalankan sebuah tradisi yang disebut dengan *Nonoe Colok*. *Colok* sendiri terbuat dari buah *nyaplom* (bahasa Kangean) yang dicampur dengan kapas kemudian dililitkan pada bambu yang sudah dipotong dengan ukuran sedang , bentuknya hampir menyerupai obor tetapi versi kecil. Tradisi ini dilakukan pada malam ke 27 di bulan Ramadhan dengan tujuan untuk menyambut malam Lailatul Qadar yang disebut juga dengan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Banyak nash (dalil) dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Shallallahu'alaihi wasallam yang memotivasi untuk memuliakan

¹ Muhammad Sholokin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm 25.

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Alfatih Suryadilaga dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 193.

malam lailatul qadar. Diantaranya firman Allah SWT. dalam surah Al-Qadar ayat 1-5 sebagai berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ . تَنْزِيلَ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا يُنزِلُ رَبُّهُمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ . سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (Q.S. Al-Qadr/ 97: 1-5)

Menurut Sayyid Quthub dalam *tafsir Fi Zhailil Qur'an* malam kemuliaan itu disebut dengan malam lailatul qadar karena malam itu bermakna penentuan dan pengaturan, bernilai tinggi serta berkedudukan. Kedua makna itu sesuai dengan peristiwa alam yang besar. Peristiwa al-Qur'an, wahyu, dan risalah. Tidak ada peristiwa yang lebih besar dan bernilaidalam peristiwa-peristiwa semesta ini. Juga tidak ada yang lebih jelas petunjuknya dalam menentukan dan mengatur kehidupan manusia.³

Masyarakat sibuk menanti kehadiran malam lailatul qadar tersebut dengan ibadah sepanjang malamnya seperti shalat, i'tikaf, bertasbih, bershalawat, dan semacamnya. Sebagaimana tradisi di Desa Angon-Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep mempunyai ciri khas yang unik dalam penyambutan malam lailatul qadar. Sebagaimana dalam hadis Nabi yang berbunyi :

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari, no.1901).⁴

Masyarakat di Desa Angon-angon Kecamatan Arjasa biasa melakukan tradisi ini pada waktu malam hari setelah pelaksanaan shalat Maghrib. Sebelum pembakaran colok dimulai, biasanya masyarakat mengadakan ritual terlebih dahulu seperti *selamatan* yang

³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Mesir, Darul Asy-Syuruq, 2004) hlm. 3945.

⁴ Lisma Noviani, *Kumpulan Dalil Tentang Lailatul Qadar*, dalam tribunnews.com, diakses pada 20 April 2023.

disebut dengan *arebbe*.⁵ *Selamatan* ini dilakukan untuk menghormati dan juga untuk mendoakan kebaikan kepada nenek moyang atau leluhur yang telah mendahului kita.⁶ Setelah acara *selamatan* selesai, maka semua masyarakat sama-sama memeriahkan tradisi ini untuk membakar *colok* yang disebar diberbagai penjuru rumah sebagai penerang. Selain di penjuru rumah, masyarakat juga mengunjungi makam keluarganya yang sudah wafat dengan menancapkan *colok* tersebut pada tanah. Semuanya terlihat antusias sekali dimulai dari anak-anak, remaja dan juga orang dewasa. Semua masyarakat di Desa ini sama berbondong-bondong keluar dari rumah untuk memeriahkan malam 27 Ramadhan dengan harapan memperoleh berkah pada malam Lailatul Qadar.

مَنْ كَانَ مُتَحَرِّهَا، فَلْيَتَحَرِّهَا فِي لَيْلَةِ سَبْعِ وَعِشْرِينَ

“Barang siapa yang berusaha menggapainya (lailatul qadar), hendaknya dia berusaha ya pada malam kedua puluh tujuh.” (H.R. Muslim, Ahmad, Abu Dawud & Tirmidzi).⁷

Hal yang sangat menarik dalam tradisi ini adalah adanya perpaduan tradisi nilai nilai lokal dan nilai nilai agama, sehingga adanya dua penggabungan dari wahyu dengan tradisi tidak bertolak belakang dengan apa yang ada dalam masyarakat. Dari sini muncul ketertarikan kami untuk mengaetahui apa yang dimaksud tradisi tersebut dan seperti apa pemaknaan masyarakat disana. Tempat yang dijadikan objek sasaranpun sangatlah relevan karena sejak dulu sampai saat ini masyarakat tetap menyelenggarakan tradisi ini untuk mendapat keberkahan dari malam Lailatul Qadar. Mereka percaya bahwa malam ganjil di Bulan Ramadhan adalah malam-malam berkah tempat turunnya malam Lailatul Qadar. Para ulama di Desa Angon-Angon ini pun juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini.

⁵ Merupakan bagian dari istilah *selamatan* yang berasal dari bahasa Madura. Tradisi ini merupakan penjabaran dari shadaqah yang didalamnya diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta dzikir kepada Allah. Sedangkan shadaqah adalah amal jariah yang pahalanya tidak akan terputus dan tetap mengalir pada orang yang bershadaqah. Sedang pahalanya dihaturkan pada nenek moyang (*benga seppo*) yang sudah meninggal.

⁶ Wawancara dengan Ibu Misriya, selaku pemproduksi colok.

⁷ Azkiya Nurfajrina, *Dalil Tentang Malam Lailatul Qadar*, dalam detikhikmah.com, diakses pada 20 April 2023.

Pembahasan

1. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Jadi secara langsung bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kuno, murni dan tanpa pengaruh.⁸ tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masalalu sehingga menghasilkan suatu kebudayaan.⁹

Tradisi *colok* ini berawal dari keinginan masyarakat untuk menyambut malam lailatul qadar dengan menggunakan *colok* sebagai alat penerangan dan tentunya agar desa tersebut terlihat sangat bercahaya. Untuk pertama kalinya tradisi ini berlangsung, para sesepuh desa mengatakan tidak ada yang tahu pasti, karena sejak dulu beliau kecil, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Sehingga tradisi ini masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini.¹⁰

Colok merupakan obor kecil yang terbuat dari bahan *nyamplong* yang di keringkan. Setelah proses pengeringan berupa penjemuran dilaksanakan, *nyamplong* tersebut lalu disangrai sampai menghitam serta menimbulkan sedikit minyak akibat disangrai. Dengan campuran kapas sebagai bahan agar mudah dibakar, lalu dicampur serta dililitkan pada bambu kecil yang sudah dipotong. Tradisi ini dilakukan untuk penyambutan malam lailatul qadar. Masyarakat sangat antusias dan berharap semoga bisa memperoleh malam yang lebih baik dari pada seribu bulan itu. Sehingga masyarakat sangat antusias dalam penyambutannya, seperti memperbanyak ibadah, bersedekah, membaca istighfar dan lain sebagainya. Masyarakat sama-sama berharap ingin memperoleh keberkahan yang ada di sepuluh malam ganjil bulan ramadhan tersebut.

Konon, dikarenakan belum adanya listrik yang masuk pada daerah sekitar, tepatnya di Desa Angon-angon sendiri, maka masyarakat berinisiatif untuk menggunakan *colok* sebagai alat penerang. Masyarakat dahulu masih belum mengenal

⁸Rika Purnama Sari, "*Tradisi Lampu Colok Di Desa Lubuk Muda*" : Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2015.

⁹Piter Zomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 69.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Misriya, 19 April 2023.

adanya listrik, sehingga cahaya yang ditumbulkan oleh bakaran *colok* tersebut dapat menerangi dikegelapan malam. Namun hal yang menjadi tujuan utama dari tradisi ini tetap untuk menyambut malam mulia tersebut.

Dahulu, sebelum adanya listrik, masyarakat membakar seribu *colok* sebagai bentuk penyambutan pada malam lailatul qadar. Seribu *colok* yang digunakan tersebut sebagai bentuk tabarrukan pada seribu bulan. Acara dimulai setelah shalat maghrib, masyarakat sekampung berkumpul untuk pembacaan suroh yasin dan dzikir bersama yang dikenal dengan istilah *selamatanrebbe* oleh masyarakat sekitar. Dalam acara *selamatan rebbe* tersebut banyak dari para tetangga yang membawa banyak makanan serta buah kelapa yang masih muda untuk dihaturkan kepada kyai yang menjadi sesepuh desa tersebut untuk didoakan.¹¹

Setelah acara *selamatan rebbe* sudah dilaksanakan, maka masyarakat sama berbondong bondong keluar rumah untuk bersama sama membakar *colok*. Masyarakat mulai dari anak kecil, remaja, bahkan orang lansia pun juga ikut membakar *colok* sebagai bentuk apresiasi dalam penyambutan malam lailatul qadar. Dinamakan malam lailatul qadar karena Allah mengqadar (menentukan) rezeki dan ajal, seluruh kejadian alam, menentukan siapa yang hidup dan mati, yang celaka dan bahagia, serta segala yang Allah inginkan pada tahun itu, kemudian mengabarkannya kepada malaikat untuk merealisasikannya, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. Ad Dukhan: 4)

Ulama berbeda pendapat dalam menentukan malam lailatul qadar. Yang sah dalam hal ini adalah hari-hari ganjil pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, 21, 23, 25, 27 dan 29 sebagaimana hadits Aisyah radiallahu'anha, dia berkata: “*Dahulu Rasulullah SAW. menantikan Lailatul Qodr pada hariganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Dan bersabda:*

¹¹ Wawancara dengan Bapak Hasinuddin, selaku sesepuh di Desa Angon Angon.

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Upayakan malam Lailatul Qodr pada hari ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan." (HR. Al-Bukhari no. 2017)

Apabila seseorang lelah dan melemah kesungguhannya, hendaknya mengupayakannya pada tujuh hari ganjil terakhir, 25, 27, 29 sebagaimana hadits Abdullah Ibn Umar radiallahu'anhu bahwa Nabi SAW. bersabda:

الْتَمَسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يَغْلِبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي

"Nantikanlah Lailatul Qodr pada sepuluh hari terakhir, jika lemah dan tidak sanggup, jangan terluput 7 hari yang tersisa."(HR Muslim no.2822 dan Ahmad II/44,75)

Dengan perincian ini hadits-hadits tersebut menjadi saling mendukung dan tidak bertentangan. Yang lebih dekat kepada dalil bahwa malam Lailatul Qodr berpindah-pindah, tidak tetap pada satu malam tertentu setiap tahunnya. Sekali waktu terjadi pada malam 21, pada waktu lain 23, 25, 27, 29, dan tidak dapat dipastikan. Pembuat syariat yang Maha Bijaksana telah merahasiakan waktunya agar kita tidak hanya bergantung pada malam tertentu saja dan meninggalkan amal serta ibadah pada sisa malam-malam Ramadhan yang lain. Dengan demikian dihasilkan kesungguhan pada seluruh malam hingga dia mendapatkan malam itu. Yang benar adalah bahwa tidak disyaratkan mendapatkan malam itu dengan melihat atau mendengar sesuatu. Tidak musti mereka yang mendapatkannya tidak akan mendapat pahala hingga menyaksikan segala sesuatu bersujud, atau melihat cahaya, atau mendengar ucapan salam, atau bisikan dari malaikat. Tidak benar bahwa malam Lailatul Qodr tidak didapat kecuali jika melihat hal-hal di luar kewajiban, akan tetapi keutamaan Allah itu luas. Tidak benar juga siapa yang tidak mendapatkan tanda-tanda Lailatul Qodr berarti dia tidak mendapatkannya. Nabi SAW. tidak membatasi alamatnya dan tidak menafikan karomah.

2. Pelaksanaan Tradisi Nonoe Colok

Pembakaran lampu *colok* dimulai ditancapkan dari sudut rumah hingga kuburan terdekat. Semua tempat tak luput dengan tancapan obor kecil itu. Dulu sebelum adanya listrik, cahaya yang ditimbulkan oleh bakaran tersebut sangatlah indah, karena belum tercampur dengan cahaya lampu yang sudah memang terang. Namun meski demikian,

masyarakat tetap melestarikan tradisi ini karena memang meyakini bahwa tradisi yang sedang mereka jalani banyak mengandung nilai positif didalamnya.

Tradisi *nonoe colok* di Desa Angon angon ini juga merupakan suatu kebahagiaan bagi anak-anak karena ketika bulan Ramadhan tiba anak-anak dengan sukacita menghidupkan *colok* yang ada di sekeliling rumah mereka sehingga semarak bulan puasa sangat terasa dan mereka bermain-main dan berjalan ketetangga untuk melihat *colok* tetangga mereka. Walaupun sederhana tetapi lebih terasa akan kebersamaan keluarga dalam menjalankan puasa dan menerapkan saling berbagi kebahagiaan sesama muslim pada bulan Ramadhan.

3. Praktik Tradisi Nonoe Colok

Dalam pelaksanaannya yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah selamatan yang dikenal dengan istilah *arebbe*, pembacaan surah Yasin bersama, dilanjutkan dengan berbuka puasa bersama dan shalat maghrib berjamaah dan ba'da shalat masyarakat sama berbondong bondong untuk membakar obor atau lebih dikenal dengan istilah *colok*.

Selamatan adalah upacara pembacaan doa untuk mengharapkan berkah dari Allah berupa keselamatan, kesejahteraan, ampunan atau rejeki yang melimpah. Acara ini dilaksanakan untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu.¹² Tujuan diadakannya selamatan ini adalah untuk mendapatkan ridha dari Tuhan. Sebagaimana yang disebutkan Koentjaraningrat sebagai sebuah keadaan dimana peristiwa peristiwa mengikuti alur yang telah ditetapkan dengan mulus dan tak satupun kemalangan yang menimpa siapa saja, selaras dengan prinsip tujuan orang Jawa yakni mencari keselamatan.

Arebbe sebagai penjabaran dari sadaqah yang di dalamnya diisi dengan pembacaan surat Yasin. Sadaqah adalah amal jariah yang pahalanya tidak akan terputus, pahalanya tetap mengalir terhadap orang yang bersadaqah. Lebih dari itu, masyarakat memahami sadaqah yang mereka keluarkan pahalanya juga akan mengalir kepada orang yang telah meninggal di samping pahalanya juga diterima oleh dirinya sendiri. Begitu

¹² Istiqoma Kalidawir, "Hukum Selamatan Menurut Islam", brainly.co.id, diakses tanggal 30 Juni 2023

juga dengan pembacaan surat Yasin, dibacakan surat Yasin, di mana pahalanya juga dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal.¹³

Pembacaan surah Yasin bersama yang digelar masyarakat Desa Angon-Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep ini adalah untuk mengirimkan doa kepada para leluhurnya. Biasanya mereka menuliskan nama keluarganya yang sudah meninggal pada sebuah kertas lalu diberikan kepada seorang Ustad untuk bertawasul. Tawasul adalah sebuah aktivitas untuk mengambil sarana atau wasilah agar doa atau ibadah kita dapat diterima oleh Allah SWT. Tawasul juga dapat diartikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, mengikuti petunjuk Rasul-Nya dan mengamalkan seluruh amalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Sang Ustad pun memimpin pembacaan surah Yasin bersama yang diikuti oleh para masyarakat yang hadir. Biasanya pembacaan surah Yasin ini dilaksanakan disebuah musholla atau yang dulunya sering dikenal dengan istilah *langgher*. *Langgher* merupakan suatu tempat yang biasa digunakan oleh masyarakat terdahulu untuk mengaji. Bangunannya juga terdapat musholla sehingga tempat mengaji dan shalat bisa dilaksanakan di *langgher* tersebut.

Masyarakat setempat sudah mempersiapkan banyak sekali hidangan yang dibawanya untuk nanti dimakan bersama. Berhubung acara selamatan beserta yasinan ini digelar untuk menyambut suatu tradisi, maka hidangan yang disediakan pun cukup banyak. Selain menu buka puasa yang sudah tersedia, banyak lagi jajanan pasar yang masih dihidangkan oleh warga setempat. Biasanya pembacaan surah Yasin hanya dibaca satu kali saja karena selanjutnya dilanjutkan dengan berdzikir sampai nanti tiba waktunya berbuka puasa. Dalam pembacaan yasinan yang digelar di *laggher* itu, tak hanya orang dewasa saja, dari kalangan anak kecil pun juga ikut mengaji, para orangtua sudah menanamkan didikan kepada anaknya untuk bisa berpartisipasi sehingga dewasa kelak ia bisa diharapkan menjadi anak yang aktif serta menjadi penerus bagi generasi berikutnya.

Pembakaran lampu *colok* dilakukan setelah shalat maghrib dilaksanakan. Dengan sangat antusias masyarakat sama sama keluar rumah untuk membakar lampu

¹³ Habsatun Nabawiyah, Tradisi Arebbe Dalam Masyarakat Situbondo (Studi Living Hadis), diunduh pada

colok yang sudah mereka beli. Biasanya mereka menancapkan bakaran *colok* tersebut disekeliling rumah, di tempat kuburan keluarga mereka, di sepanjang jalan, dengan harapan mereka mendapat cahayanya malam lailatul qadar yang dipercaya malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Awalnya, *colok* pada zaman dahulu digunakan sebagai alat penerangan karena pada waktu itu masih belum ada listrik seperti pada masa sekarang ini. Sehingga bakaran yang dihasilkan lampu colok benar benar menerangi tempat tersebut. Mereka menghiasi dengan beribu ribu bakaran *colok* untuk menyambut malam seribu bulan tersebut hingga menciptakan suasana yang indah sekali. Meskipun pada masa sekarang ini sudah ada listrik sebagai alat penerangan, namun masyarakat tetap membudayakan tradisi yang sudah sejak dulu diwariskan oleh nenek moyang mereka. Malam itu merupakan kesenangan tersendiri bagi masyarakat, mereka bisa bersama sama dalam menjalankan ibadah sampai memeriahkan tradisi yang unik ini. Pasalnya, sudah banyak desa desa yang tidak melestarikan tradisi seperti ini. Mereka juga menanamkan didikan pada anak anak mereka untuk senantiasa selalu beribadah kepada Allah. Karena dalam tradisi ini banyak nilai nilai keagamaan yang diajarkan para leluhur.

Menurut bapak Hasinuddin selaku sesepuh yang ada di Desa Angon angon, beliau berpendapat: “Tradisi ini sudah berlangsung sejak saya masih kanak kanak. Orangtua sayapun juga bilang seperti itu, sejak dulu memang sudah di gelar tradisi seperti ini hingga sekarang masih tetap dilestarikan. Dimalam ini banyak dihiasi dengan amal ibadah karena masyarakat dahulu berkeyakinan bahwa malam lailatul qadar jatuh dimalam ini”.¹⁴

Analisis Makna Tradisi Nonoe Colok Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep

Untuk dapat menganalisis makna dibalik tradisi *nonoe colok* di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, di dalam penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim

¹⁴Wawancara dengan Bapak Hasinudin selaku sesepuh Desa Angon Angon.

sebuah perilaku atau tindakan sosial, mengandung tiga makna antara lain; makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Berikut adalah uraiannya:

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Dalam hal ini, makna objektif digunakan untuk melihat praktik dari tradisi *nonoe colok* sebagai suatu rutinitas yang biasa dikerjakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan tradisi *nonoe colok* merupakan ibadah amaliah yang dikerjakan secara rutin pada malam ke dua puluh tujuh di Bulan Ramadhan. Adapun makna objektif dari kegiatan tersebut adalah sebagai bentuk penyambutan malam lailatul qadar. Itulah yang menjadi hal utama adanya tradisi ini. Dengan diawali ritual keagamaan serta ibadah kepada Allah dengan tujuan mendapatkan ridha-Nya. Selain itu, masyarakat juga merasakan beberapa manfaat yang ia rasakan dengan diadakannya tradisi ini. Terkait hal ini, berikut adalah penjelasan dari Ustad Ataul Harsani :

“Tradisi ini sangat banyak memberi nilai yang positif tentunya. Ibadah yang dilakukan oleh masyarakat bisa menjadi berkali lipat dari biasanya. Dari berdzikir kepada Allah, bersedekah, saling membantu, bahkan masih banyak nilai nilai ibadah yang terkandung didalamnya. Adanya tradisi semacam ini memang harus dipertahankan, supaya generasi selanjutnya bisa tetap melestarikan karena banyak nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Dari tradisi ini, nilai nilai keagamaan dan nilai budaya semakin erat. Karena tradisi yang kita lakukan saya rasa tidak bertentangan dengan agama”.¹⁵

Begitulah pendapat yang beliau utarakan. Tradisi ini juga banyak memberi nilai positif. Dengan penuh harap mereka beribadah kepada Allah untuk meminta ampunan. Ibadah merupakan obat hati yang paling ampuh. Dengan ibadah hati merasa tenang. Dari penjelasan Ustad Ataul Harsani diatas, masyarakat dihimbau untuk tetap mempertahankan ibadahnya, karena dalam perayaan tradisi ini terkandung banyak nilai agama yang mendasari berlangsungnya tradisi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari tradisi *nonoe colok* merupakan bentuk pembiasaan kepada masyarakat dan merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini termasuk pemaknaan suatu tindakan pada kategori makna obyektif.

¹⁵ Wawancara dengan Ustad Ataul Harsani, salah satu Ustad di Desa Angon Angon.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif menurut Karl Mannheim merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku dari suatu tindakan. Dalam hal ini, tentunya merupakan tindakan dari para pelaku tradisi *nonoe colok*. Tentunya terdapat perbedaan makna oleh setiap pelakunya masing-masing. Adapun makna ekspresif mengenai tradisi *nonoe colok* adalah sebagai berikut:

a. Menurut Bapak Ansari

“Tradisi nonoe colok yang kami lakukan memberi makna positif dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya kita saling membantu antar sesama. Manfaat dari sikap saling membantu atau sikap saling tolong menolong yang dilakukan masyarakat Desa Angon Agon ini adalah untuk mempererat persaudaraan. Mereka sangat peduli terhadap satu dengan yang lainnya. Saya pribadi merasakan hal yang begitu luar biasa dari anggapan masyarakat terhadap kita saudaranya sesama muslim. Mereka membagikan makanan kepada para tetangga, ada bahkan yang memberi uang kepada para tetangga yang dirasa perekonomiannya kurang mampu. Hal semacam ini patut untuk dilestarikan supaya hubungan bertetangga semakin erat.”¹⁶

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam tradisi ini masyarakat menanamkan nilai saling membantu antar sesama. Dalam agama Islam, kegiatan saling tolong menolong menjadi salah satu tanda bagi orang yang beriman dan dicintai oleh Allah SWT. Selain itu sikap saling tolong menolong membuat hidup kita terasa damai dan tentram. Menolong sesama menjadi perbuatan yang paling dimuliakan oleh Tuhan dan dapat menumbuhkan rasa saling cinta serta kasih sayang. Selama pertolongan yang kita berikan tersebut berdampak positif dan tidak membahayakan manusia lain, maka pertolongan tersebut akan termasuk dalam ibadah. Semakin berkembang sikap saling tolong menolong dimasyarakat membuat adanya keyakinan bahwa sikap tersebut berperan penting dalam pendidikan pembangunan karakter.

b. Menurut Bapak Moh. Basri

“Dari tradisi ini banyak yang dapat kita ambil hikmahnya. Selain ibadah kita tingkatkan, hubungan silaturahmi dengan para tetangga juga terjalin. Karena mungkin dari bermacam tetangga kita masih menemukan hubungan yang kurang

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ansari, salah satu warga Desa Angon Angon.

harmonis. Namun dengan berkumpulnya kita bersama sama, duduk untuk bersama sama berdoa mengaharap ampunan Allah di waktu penyambutan malam mulia ini sungguh sangat memberi motifasi tersendiri di hati para masyarakat yang hadir. Sehingga hubungan kami tetap terjalin dengan baik.”¹⁷

Dari pendapat diatas, tradisi *nonoe colok* yang digelar oleh masyarakat Angon Angon ini juga bisa mempererat hubungan silaturrahi antar masyarakat. Sifat kasih sayang dengan umat manusia ini sangat penting, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan bahkan juga bisa menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, shilaturrahim baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum ini sangat diperlukan demi tercapainya kedamaian, kerukunan dan persatuan umat manusia di muka bumi.

3. Makna Dokumenter

Menurut Karl Mannheim, makna yang ketiga adalah makna dokumenter. Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku dari tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Dari hasil penelitian dari kegiatan tradisi *nonoe colok* di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep ini bukanlah sesuatu yang asing bagi pelakunya . Hal ini dikarenakan beberapa dari masyarakat sudah merasakan manfaat dari diadakannya tradisi *nonoe colok* dan keistimewaan dari malam lailatul qadar. Tradisi *nonoe colok* ini tentunya sudah umum jika berada di lingkungan masyarakat di Kecamatan Arjasa. Bahkan tak hanya di Kecamatan Arjasa tetapi juga di daerah Pulau Kangean yang biasa dilaksanakan pada malam ke dua puluh tujuh di Bulan Ramadhan. Kegiatan rutin di dalamnya seperti, selamatan, pembacaan surah Yasin, serta pembacaan dzikir selalu menjadi pembuka untuk berlangsungnya tradisi ini. Sehingga berbagai kebiasaan pembacaan al-Qur'an maupun dzikir tersebut menjadi sebuah kebudayaan yang menyeluruh, baik disadari maupun tidak.

Selain itu, dengan adanya kegiatan seperti ini dapat memperkuat ukhuwah islamiyah dengan saling bertemunya antar masyarakat. Sehingga tradisi ini secara tidak langsung juga sebagai bentuk pengikat silaturrahi antar jama'ah dan solidaritas antar sesama warga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tradisi ini adalah

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Basri.

untuk melatih bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah melalui membaca al-Qur'an, berdzikir, bersedekah, dan ini adalah salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, tradisi *nonoe colok* merupakan tradisi yang terjadi di Desa Angon-Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep tradisi ini dilaksanakan pada malam ke 27 di bulan Ramadhan dengan tujuan untuk menyambut malam Lailatul Qadar. Kegiatan ini dimulai dari pembacaan surah yasin bersama, kemudian dilanjutkan dengan berbuka puasa bersama dan shalat maghrib berjamaah setelah shalat berjama'ah masyarakat bersama-sama membakar obor atau lebih dikenal dengan istilah *colok* di depan rumah masing-masing.

Pemaknaan Tradisi Nonoe Colok Desa Angon- Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan menjadi 3 makna objektif digunakan untuk melihat praktik dari tradisi *nonoe colok* sebagai suatu rutinitas yang biasa dikerjakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan tradisi *nonoe colok* merupakan ibadah amaliah yang dikerjakan secara rutin pada malam ke dua puluh tujuh di Bulan Ramadhan. Adapun makna objektif dari kegiatan tersebut adalah sebagai bentuk penyambutan malam lailatul qadar. Itulah yang menjadi hal utama adanya tradisi ini. Makna ekspresif mengandung makna bisa mempererat hubungan silaturrahi antar masyarakat. Makna dokementer pemaknaannya adalah dapat memperkuat ukhuwah islamiyah dengan saling bertemunya sesama warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalidawir Istiqoma, "Hukum Selamatan Menurut Islam",brainly.co.id, diakses tanggal 30 Juni 2023.
- Nabawiyah Habsatun, 2018. "*Tradisi Arebbe Masyarakat Situbondo*" dalam Al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist.
- Nurfajrina Azkiya, *Dalil Tentang Malam Lailatul Qadar*, dalam detikhikmah.com, diakses pada 20 April 2023.
- SariRika Purnama, 2015. "*Tradisi Lampu Colok Di Desa Lubuk Muda*" : Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Sholokin Muhammad, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* Yogyakarta : Narasi.
- Suprayogo Imam, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT . Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin Sahiron, 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Alfatih Suryadilaga dkk Yogyakarta: Teras.
- Wawancara dengan Bapak Hasinuddin, selaku sesepuh di Desa Angon Angon.

Wawancara dengan Bapak Mahrawi (tokoh masyarakat Desa Angon angon), di Desa Angon angon pada tanggal 21 Mei 2023.

Wawancara dengan Ibu Misriya.

Wawancara dengan Ibu Sumiyati, selaku Pemdes di Desa Angon Angon.

Yohanes Riko, 2017. *Integrasi Tradisi Dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak Teba*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Zomka Piter, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.

Zulaikha Siti, 2020 .“Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.